

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negeri yang kaya keberagaman budaya. Kemajemukan budaya tersebut merupakan suatu keniscayaan yang pasti kita jumpai dalam setiap masyarakat di manapun. Namun demikian, meskipun secara fisik manusia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial-spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.¹

Beragamnya kultur dan budaya mengakibatkan rentan bagi timbulnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda. Persoalan tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial. Multikulturalisme sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap bentuk keberagaman dan perbedaan baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan.²

Dalam konteks kehidupan dan relasi sosial di tengah komunitas yang majemuk memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana sosial yang kondusif. Untuk itu perlu diciptakan suasana sedemikian rupa hingga menimbulkan kesadaran perlunya upaya untuk memahami dan membuka diri dengan belajar

¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), h.ix

²M. Atho Mudzar, et al., *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), Cet. Ke-2, h.ix

menghormati pendapat orang lain. Nilai yang paling penting untuk menciptakan wawasan tersebut adalah dengan kesediaan diri untuk mengakui eksistensi orang lain dan mau menyikapinya secara objektif sekaligus menghargai tanpa adanya kehilangan identitas serta kepribadian dari keyakinannya sendiri.³ Demikian sejatinya dapat memberikan peran bagi tertatanya hubungan sosial yang harmoni dengan semangat saling menghargai dan menghormati.

Dari pernyataan di atas dapat dicermati bahwa usaha untuk membangun bangsa yang multikultural, yaitu kondisi masyarakat yang memberi penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan kultural, ras dan etnik atau pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan memberi manfaat satu sama lain agar saling mengenal dan melengkapi.⁴

Pertikaian antar etnis, budaya maupun lainnya yang terjadi hampir sepanjang jalur negeri ini, sebenarnya ingin menegaskan kembali bahwa sifat multikultur atau kemajemukan budaya masyarakat Indonesia merupakan persoalan yang perlu dikelola dengan serius.⁵

Dewasa ini pendidikan harus dilaksanakan dengan teratur dan sistematis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya. Apalagi, dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi juga dihadapkan pada realitas sosial, budaya yang sangat beragam. Dengan demikian,

³ *Ibid.*, h.445

⁴ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural; Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Etnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. Ke-1, h.3-4

⁵ *Ibid.*, h. 6-7

pendidikan juga harus merespons dan menyesuaikan dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar.⁶

Sedangkan gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan itu. Perlu disadari bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan unsur budaya nasional.⁷

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.⁸

Dengan adanya situasi yang seperti itu, agama juga memiliki peran strategis dalam merespon masalah-masalah sosial kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan agama dirancang menjadi instrumen penting untuk mengimplementasikan pemahaman multikultural.⁹

Namun kenyataannya pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah pendidikan agama yang bersifat ideologis otoriter. Pendidikan agama diajarkan secara litere, formalistik sehingga wawasan pluralisme yang menjadi realitas

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet Ke-1, h.36

⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), Cet. Ke-1, h.32

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Op.Cit.*, h.viii

⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), cet. ke-1, h.13

masyarakat kita tidak tampak sama sekali. Pengajaran agama yang mencoba menumbuhkan kritisisme dan apresiasi atas agamanya sendiri atau agama orang lain bahkan bisa dikategorikan menyesatkan. Di sinilah kemudian penting kita gugat pendidikan agama model lama, untuk kemudian dirumuskan, ditemukan semacam kerangka baru, sehingga pendidikan agama masih penting dibicarakan di negeri pluralisme.¹⁰

Begitu juga dengan pendidikan Islam, baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam dan pesantren. Indikatornya, terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri.¹¹ Adapun menurut Abdul Munir Mulkhan, indikatornya terlihat pada:¹²

- 1) Terbatasnya ruang perbedaan antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif.

¹⁰ Th. Sumartana, et al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. Ke-1, h.vi-vii

¹¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.3-4

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural; Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), Cet. Ke-1, h.180-181

- 2) Fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.

Kondisi pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islamnya seperti yang digambarkan di atas, menurut para pakar pendidikan Indonesia tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapun paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh paradigma pendidikan multikultural sebagai pengganti paradigma pendidikan yang monokultural.¹³

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pada umumnya mengajarkan berbagai macam materi pelajaran, khususnya materi Pendidikan Agama Islam, perlu mengadakan suatu pengajaran baru untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk itu perlu adanya wacana baru dalam pendidikan Islam sebagai bentuk materi pelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan pada masyarakat multikultur.

¹³Abdullah Aly, *Pendidikan Islam ...*, *Op Cit.*, h. 5

SMA Islam Sepuluh November merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dipilih sebagai objek dalam studi ini, berdasarkan suatu fakta di SMA Islam Sepuluh November telah memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Salah satu fakta yang dimaksud adalah adanya guru Pendidikan Agama Islam yang memasukkan nilai-nilai multikultural pada waktu mengajar materi Pendidikan Agama Islam. Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural tersebut karena adanya latar belakang siswa yang beragam, mengingat lokasi sekolah berada di desa sehingga ditemukan beragam budaya, keyakinan, meskipun mayoritas agama Islam namun masih terdapat Islam santri, kejawen dan budaya jawa lainnya. Jika keragaman tersebut tidak dikelola dengan menanamkan nilai-nilai multikultural, maka sangat potensial akan terjadi konflik di dalamnya.

Berdasarkan kebijakan kepala SMA Islam Sepuluh November, penanaman pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam sebagai bentuk upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran, agar dapat membentuk peserta didik dan menyiapkannya untuk menghadapi tantangan kehidupan berserta solidaritas sosial yang kultural, sesuai dengan pedoman sekolah dalam misi dan visinya.

Beberapa paparan di atas menarik untuk diteliti dan dikaji karena pentingnya pendidikan Islam dalam masyarakat yang multikultur ini. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana Pendidikan Multikultural

pada Materi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh SMA Islam Sepuluh November.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diambil beberapa permasalahan :

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural?
2. Bagaimana bentuk pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan, peneliti bertujuan:

1. Ingin menjelaskan bagaimana konsep pendidikan multikultural
2. Ingin menjelaskan bagaimana bentuk pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto

3. Ingin menjelaskan bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melatarbelakangi dalam pemilihan judul ini yaitu:

1. Karena ketertarikan peneliti terhadap pendidikan multikultural
2. Karena ingin mengetahui bentuk pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto
3. Karena ingin mengetahui bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMA Islam Sepuluh November Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan, ilmu dan pengalaman penulis.

2. Bagi lembaga obyek penelitian

Penelitian ini setidaknya dapat dipakai sebagai masukan bagi sekolah sebagai obyek penelitian untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih produktif demi terbentuknya siswa yang berkualitas.

3. Bagi akademik

Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan sikap ilmiah dan sebagai sumbangsih perpustakaan untuk bacaan mahasiswa, juga diharapkan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA ISLAM SEPULUH NOVEMBER DESA KUPANG KECAMATAN JETIS KABUPATEN MOJOKERTO. Agar tidak terjadi kesalah pahaman pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu :

Pendidikan : Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.¹⁴

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan

¹⁴ H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke-1, h.1-2

oleh orang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁵

Multikultural : Multi yang berarti banyak,¹⁶ kemudian kultural berarti berdasarkan budaya.¹⁷ Multikultural: Banyak budaya¹⁸ lawan dari monokultural, artinya sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.

Materi : Benda, substansi yang membentuk benda-benda fisik; bahan mentah; sesuatu yang dijadikan bahan pemikiran; bahan studi; bahan.¹⁹

Pendidikan Agama Islam : Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedang agama Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. Ke-1, h.1

¹⁶ Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.495

¹⁷ *Ibid.*, h.387

¹⁸ WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.312

¹⁹ Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah ...*, *Op.Cit.*, h.444

Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan atas pembawa agama tersebut agar di sebarkan kepada umatnya sehingga umatnya nanti dapat selamat dan berbahagia di dunia dan akhirat.

Di samping itu Zuhairini dan Abdul Ghofur mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰

G. Sumber Data

Sumber data merupakan hal terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti, di mana peneliti terjun langsung dalam obyek yang diteliti untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Responden adalah merupakan sumber yang utama, sehingga penulis menggunakan beberapa responden untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti, seperti :

²⁰ Zuhairini, et al., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.27

1. Bapak Kholis (Kepala Sekolah)
2. Bapak Sunadi (Guru Pendidikan Agama Islam)
3. Ibu Rosyida (Guru Pendidikan Agama Islam)
4. Pak Samsul (Waka Kesiswaan)
5. Pak Suhendrik (Tata Usaha)
6. Ibu Yuli salah satu dewan guru yang membantu dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran

Sedangkan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi dalam penelitian ini, yaitu buku yang ada hubungan dalam penelitian ini.

H. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. *Elaborasi Konsep Pendidikan Multikultural*,²¹ dalam penelitian tersebut menjelaskan, pendidikan multikultural memberikan pemahaman untuk mengakui keberagaman, perbedaaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Dengan adanya penyelenggaraan pendidikan multikultural tersebut dalam dunia pendidikan dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat.

²¹ Choirul Mahfud, *Elaborasi Konsep Pendidikan Multikultural*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2005)

2. *Pendidikan Multikultural Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*,²² penelitian ini mendeskripsikan bagaimana tokoh Multikulturalis (KH. Abdurrahman Wahid) menjelaskan konsep pendidikan Multikultural di Indonesia, sebagai pembaharuan pendidikan yang berbasis masyarakat multikultur. Dalam pembahasan tersebut KH. Abdurrahman Wahid mempunyai harapan bahwa apabila seseorang telah mengerti akan makna dari multikultural maka segala macam perbedaan tidak akan menimbulkan konflik dan perpecahan.
3. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an*,²³ Dalam penelitian ini memberikan pemahaman pendidikan multikultural yang ada di dalam Al-Qur'an, pesan teks secara implisit telah menguraikan tentang pendidikan multikultural khususnya membekali bagi lembaga pendidikan Islam dapat menghadapi segala perubahan yang cukup mendasar sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat luas yang berasal dari latar belakang yang berbeda.
4. *Model Pembelajaran Berorientasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembentukan Multikulturalisme di SMU Muhammadiyah 2 Surabaya*,²⁴ dalam penelitian tersebut juga mendeskripsikan akan kemajemukan bangsa Indonesia yang pada akhirnya memberikan kesadaran multikulturalisme pada peserta

²² A. Ruspandi, *Pendidikan Multikultural Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2010)

²³ Suyanto, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2010)

²⁴ Evy Fitriyah, *Model Pembelajaran Berorientasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembentukan Multikulturalisme di SMU Muhammadiyah 2 Surabaya*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2003)

didik di SMU Muhammadiyah 2 Surabaya melalui KBK (Kurikulum Berbasis kompetensi) dengan mata pelajaran pendidikan agama dan diperkuat dengan pendidikan non formal Baitul Arqom dan Darul Arqom yang ada disana, sehingga standar evaluasi berpijak pada peserta didik sebagai subjek dalam KBK untuk memenuhi Standar Kelulusan tamatan. Oleh karenanya tidak ada pemaksaan terhadap bakat dan minat peserta didik dengan keanekaragaman suku dan budaya peserta didik, sehingga tumbuh suasana kondusif.

Sedangkan pembahasan skripsi ini yang berjudul *Pendidikan Multikultural Pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sepuluh November* adalah menelaah dan meneliti bagaimana konsep pendidikan multikultural dan penerapannya pada materi pendidikan agama Islam di SMA Islam Sepuluh November, serta makna dan nilai di dalamnya.

I. Metode Penelitian

1. Sampling

Teknik sampling adalah teknik mengeluarkan sampel dari dalam subyek penelitian, penulis menggunakan random sampling, yang berarti di dalam pengambilannya, peneliti mencampur subyek-subyek di dalam responden, sehingga semua subyek unit memperoleh kesempatan (chance)

dipilih sebagai sampel.²⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Mardalis, bahwa semua responden secara individual atau secara kelompok, diberikan peluang yang sama untuk menjadi sampel.²⁶

Adapun random sampling ini, penulis lakukan dengan cara undian, mekanismenya sebagai berikut: pada kertas yang bertuliskan nomor subjek, satu nomor untuk setiap kertas kemudian kertas digulung rapi. Dengan tanpa prasangka, kita mengambil sampel yang kita teliti, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subyek sampel penelitian, sampai peneliti mendapatkan data apa yang dianalisisnya, misalnya untuk satu keperluan. Kita menarik sebuah sampel yang kecil sesudah itu kita analisis, maka jika kurang puas terhadap gambaran yang kita inginkan, kita mengambil sampel lagi yang lebih besar. Apabila kita sudah puas dari analisis terhadap sampel yang kita peroleh, maka penarikan sampel kita hentikan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, karena dalam pengumpulan data ini penulis tempuh melalui:

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk menggali data dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung, sesuai dengan

²⁵ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.120

²⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.57

tujuan peneliti untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam dengan menggunakan panca indra seperti mata dan telinga.²⁷ Metode ini digunakan untuk menggali data diskripsi tentang pendidikan multikultural.

b. Metode Interviu atau Wawancara

Metode wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab dalam bentuk wawancara langsung pada responden yang terkait di dalamnya yang telah mengetahui dan ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural pada materi Pendidikan Agama Islam, yang mana dari mereka peneliti menggali data atau keterangan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.²⁸ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang diskripsi pendidikan multikultural.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini ditempuh untuk memperoleh data yang dibukukan peneliti dengan memanfaatkan dokumen yang telah diambil langsung pada waktu pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural.²⁹

²⁷ Drs. Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE, 1995), h.58

²⁸ *Ibid.*, h.63

²⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2007), h..161

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi bersifat diskriptif, untuk mengungkap jelas pelaksanaan pembelajaran multikultural pada materi PAI.

Peneliti menggunakan teknik analisis kajian isi diskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara sistematis atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Adapun untuk data yang diperoleh tersebut berasal dari naskah, wawancara, artikel, foto.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan dan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian diskriptif kualitatif berupa menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh. Kemudian teknik penelitian dengan menganalisis kajian isi dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.³⁰

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, data diolah kemudian dianalisis, teknik ini disebut teknik *content analysis*, yaitu teknik analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan,

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...Op Cit.*, h.220

mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.³¹

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, definisi operasional, sumber data, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini berisi tinjauan teoritis tentang pendidikan multikultural pada materi Pendidikan Agama Islam, yang mana penulis memaparkan data pustaka dari buku dan beberapa referensi yang ada.

Bab ketiga, berisi hasil penelitian yang di dalamnya menjelaskan pendidikan dan pengajaran multikultural pada materi Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMA Islam sepuluh november

Bab keempat berisi analisis data penelitian terhadap pendidikan multikultural pada materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam sepuluh November.

Bab kelima, penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.191